

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organizations* (WHO) tahun 2023 HIV/AIDS adalah penyakit menular virus ini menyerang sistem kekebalan tubuh, kemudian dapat menyebabkan gangguan pada sistem kekebalan tubuh dan tubuh menjadi rentan terhadap infeksi dan penyakit lainnya. HIV dapat menular melalui kontak langsung dengan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti darah, air mani, cairan vagina, dan cairan tubuh lainnya. Oleh karena itu, pencegahan penularan HIV sangat penting, termasuk melalui penggunaan kondom, pemeriksaan rutin, serta menghindari perilaku berisiko seperti penggunaan jarum suntik bersama atau hubungan seks tanpa pengaman dengan pasangan yang tidak diuji terinfeksi HIV.

Khususnya melalui sel darah putih yang penting dalam membantu tubuh melawan infeksi. Infeksi HIV bisa berlanjut menjadi AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) jika tidak diobati, di mana sistem kekebalan tubuh sudah sangat lemah sehingga terjadi infeksi yang parah atau penyakit menular lainnya. WHO, atau Organisasi Kesehatan Dunia, telah lama menjadi pemimpin dalam upaya global untuk memahami, mencegah, dan mengobati HIV/AIDS. Mereka menyediakan panduan, dukungan, dan sumber daya bagi negara-negara di seluruh dunia untuk mengatasi epidemi HIV/AIDS (WHO, 2023).

Munurut World Health Organizations (WHO) pada tahun 2021 mencatat bahwa ada sekitar 38,8 juta orang yang hidup dengan virus HIV/AIDS (ODHA) di seluruh dunia (WHO, 2021). Berdasarkan dari data WHO bahwa dari 2021 ke tahun 2022 kasus HIV/AIDS semakin meningkat yaitu dengan jumlah 45,7 juta orang untuk anak – anak berusia (0-14 tahun) ada 2,1 juta orang yang sudah terinfeksi virus HIV/AIDS (ODHA) (WHO, 2022). Berdasarkan data kasus dari HIV/AIDS semakin menurun pada tahun 2023 sebanyak 1,5 juta orang, usia kurang dari 15 tahun sebanyak 150.0000 ribu orang, usia lebih dari 15 tahun sebanyak 1,3 juta orang (Herlinda et al., 2023).

Berdasarkan data dari Kemenkes Indonesia kasus HIV/AIDS pada tahun 2020 sebanyak 537.730 ribu orang, 409.857 ribu orang dengan HIV, 127.873 ribu orang yang mengalami AIDS (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data dari kasus HIV AIDS semakin meningkat pada tahun 2022 sekitar 429.215 ribu orang yang sudah terinfeksi virus HIV AIDS untuk anak-anak ada 14.150 ribu kasus dari usia 1-14 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa kasus baru HIV/AIDS tahun 2022 mencapai/1032 ribu orang. Berdasarkan dari data dari Dinkes Kabupaten Grobogan (2023) bahwa di bulan kasus HIV AIDS di bulan Oktober ditemukan bahwa adanya kasus HIV AIDS sejumlah 1.591 kasus di Kabupaten Grobogan. Dimana kelompok pada umur 30-40 sebanyak 506 kasus, umur 41-50 sebanyak 364 kasus, umur 21-30 sebanyak 333 kasus, umur 50 atau lebih sebanyak 268 kasus ada juga di kalangan anak – anak sebanyak 71 kasus.

Data lain juga menunjukkan bahwa 16% remaja pada usia 12-16 tahun sudah mendapatkan informasi seks dari temannya, 35% dari video porno, dan hanya 5% remaja yang memiliki pengetahuan atau informasi tentang seks dari orang tuanya (Pratiwi dan Basuki, 2019). Terutama di kalangan pengguna obat intravena atau yang sering melakukan tindakan medis yang melibatkan jarum suntik. Selain tindakan-tindakan tersebut, pencegahan HIV juga melibatkan pendidikan tentang risiko penularan dan promosi perilaku yang aman, seperti penggunaan kondom dalam hubungan seksual dan pengurangan risiko perilaku yang meningkatkan kemungkinan kontak dengan cairan tubuh yang terinfeksi. (Anggraini et al., 2022).

Menurut hasil penelitian dari Rochmawati et al., (2022) bahwa hasil pre-test pengetahuan kader PKK Mergangan Lor tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) didapatkan 12 orang (70,6%) dalam kategori pengetahuan baik dan 5 orang (29,4%) dalam kategori pengetahuan cukup (David et al., 2023). Pengetahuan masyarakat masih ada keterbatasan dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS dan PIMS, karena keengganan masyarakat masih awam dalam membahas seks bebas, masyarakat tidak mengerti jika cara penularan virus HIV AIDS dan PIMS bisa melalui hubungan seksual, 77% Orang Dengan HIV (ODHIV) yang mengetahui status HIV-nya. Dari persentase ini hanya 26% ODHIV yang mengikuti pengobatan ARV atau on ARV dan baru 23% dari ODHIV on ARV yang mendapatkan viral load test dengan hasil yang menunjukkan virusnya telah tersupresi (Nasional et al., 2022). Menurut riskesdas jateng 2018 bahwa masyarakat yang pernah mendengar sekilas tentang HIV/AIDS

tapi belum mengerti secara keseluruhan tentang penyakit HIV/AIDS (Riskestas, 2018).

Dampak jangka panjang HIV/AIDS pada remaja meliputi Kesehatan Mental dan Emosional Remaja yang hidup dengan HIV/AIDS mungkin mengalami tekanan psikologis, stres, depresi, dan kecemasan karena menghadapi diagnosis yang serius dan memikul beban perawatan seumur hidup. Keadaan Ekonomi Pengeluaran untuk perawatan medis yang berkelanjutan dan kehilangan produktivitas akibat sakit dapat menimbulkan beban ekonomi yang besar bagi remaja dan keluarganya. Ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk mengejar pendidikan atau mencari pekerjaan. Sebagian besar sikap remaja terhadap HIV AIDS yaitu sebanyak 54 responden dalam kategori negatif, dan hampir setengahnya dari remaja yaitu sebanyak 44 responden (44,9%) memiliki sikap positif terhadap HIV AIDS. Dampak HIV/AIDS pada remaja tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi mempengaruhi secara keseluruhan. Hal ini dapat mencakup beban emosional, finansial, dan sosial yang ditanggung oleh keluarga, serta dampak ekonomi dan kesehatan masyarakat yang lebih luas (Dinopawe et al., 2022).

Pendidikan kesehatan pada kelompok remaja selama ini masih kurang optimal mengenai pembelajaran tentang pengetahuan terhadap pencegahan dan dampak (bahaya) HIV AIDS (Sovia et al., 2019). Melakukan promosi kesehatan ada berbagai metode dan media, promosi kesehatan merupakan suatu metode dan

media yang digunakan saat pelaksanaan promosi kesehatan untuk menyampaikan pesan kepada sasaran atau masyarakat. (Nadeak et al., 2023).

Berdasarkan hasil survei dilakukan pada tanggal 28 Februari 2024 dengan melakukan wawancara di SMA Muhammadiyah Purwodadi total 10 siswa/siswi bahwa 9 siswa/siswi tidak mengetahui apa itu penyakit HIV/AIDS sedangkan 1 orang mengerti jika penyakit tersebut bisa ditularkan lewat seks bebas. Dari tingginya kasus HIV/AIDS di Kabupaten Grobogan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media video tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS terhadap termaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi”.

B. Perumusan Masalah

Dilihat dari pokok bahasan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi sebelum dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan dengan media berbasis tik tok.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi sesudah dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan dengan media berbasis tik tok.
- c. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini memperkuat tema dengan landasan teori pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi peneliti

Mengetahui hubungan pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV AIDS pada remaja di SMA Muhammadiyah Purwodadi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Mampu memberikan informasi tentang pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV AIDS.

c. Bagi pelayanan kesehatan

Peneliti diharapkan bisa memberikan gambaran tentang pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

d. Bagi responden

Sebagai tambahan informasi bagi remaja untuk dapat mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan berbasis media tik tok dengan tingkat pengetahuan terhadap pencegahan HIV AIDS pada remaja.

3. Sistematika Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan dan memaparkan tentang sistem penyusunan proposal penelitian. Berikut ini adalah gambaran umum dari penjabaran sistematika penelitian ini dari Bab I sampai Bab III. Secara umum sistematis penulisan skripsi adadlah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	KONSEP PENGAMBILAN DATA
BAB I	Pendahuluan , berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , tentang landasan dengan design penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian serta menggambarkan kerangka teori penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang konsep metodologi mulai dari jenis, desgn dan rancangan penelitian, uji instrument penelitian dan analisa data serta etika dalam penelitian.

4. Peneliti Terkait

- a. Berdasarkan penelitian (Sanad et al., 2022) hasil penelitian yang dilaksanakan di kelurahan Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dengan jumlah 100 orang diperoleh dengan kesimpulan: Kejadian HIV/AIDS di kecamatan purwokerto jawa Timur, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah dan tidak ada responden yang tidak sekolah. Responden dengan kategori kurang tidak ada, dengan kategori baik sebanyak 89 orang sedangkan kategori cukup sebanyak 11 orang. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan dan usia dengan pencegahan HIV/AIDS.
- b. Berdasarkan penelitian (Alhasawi et al., 2019) hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Kuwait memiliki sampel sebanyak 346 siswa di 8 SMA di pilih secara acak sehingga dapat disimpulkan: pengetahuan siswa tentang penularan HIV, sebesar (82, 1%), ada sebagian responden yang berpendapat penyakit dapat menular (16, 8%), (41%) siswa percaya bahwa berciuman bisa menularkan, (56%) ada siswa yang mengatakan berciuman tidak dapat menular melalui ciuman (2,9%) tidak memiliki pendapat.

- c. Berdasarkan penelitian (Bhowmik & Biswas, 2022) hasil penelitian yang dilaksanakan di Banglades dengan jumlah Sampel 64.346 perempuan di peroleh dengan kesimpulan: dari data 64.346 wanita berusia antara 15 dan 49 tahun sekitar 16, 1 % perempuan tidak memiliki pendidikan pra sekolah dasar, 14,7% memiliki pendidikan dasar, 44, 8% memiliki pendidikan menengah, dan 15, 9 % memiliki pendidikan menengah atas atau lebih tinggi. Kemudian 67, 2% dari mereka mengetahui memiliki satu pasangan seks dapat mengurangi resiko dan mengurangi tertularnya penyakit HIV/AIDS 61% menyadari bahwa penggunaan kondom saat berhubungan seks dapat mencegah penyakit HIV/AIDS.
- d. Berdasarkan penelitian (Fauziyah et al., 2023) hasil penelitian yang dilaksanakan Pada siswa SMK di Sumedang dengan jumlah 92 responden Di peroleh kesimpulan: bahwa remaja merupakan kelompok beresiko tinggi terjangkit HIV/AIDS, faktor yang mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS sangat penting untuk para remaja. Semakin tinggi tingkat pengetahuan siswa siswi maka semakin baik untuk tindakan cara pencegahan terhadap HIV/AIDS. Sebesar 52, 6% responden menunjukkan tindakan yang baik dan 47, 7% responden yang menunjukkan tindakan yang tidak baik.
- e. Menurut penelitian (Altania & Sungkono, 2021) hasil penelitian menyatakan bahwa, disamping strategi pemanfaatan dan edealisasi, pengguna aplikasi tik tok dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran sehingga dapat menarik dan interaktif bagi pengguna tik tok. Ada beberapa

fungsi bagi pengguna tik tok maka aplikasi tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran.